

DAMPAK INFLASI DAN DEFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN STABILITAS HARGA

**Budi Abdullah¹, Salsa Nurhilda², Dinda Marshanda³, Faizs Kurniawan⁴, Suci Ananda⁵,
Nurhidayati Maharani⁶, Khailila Salsabila⁷, Dhini Dwi Apriyani⁸**
budiabdullah@insan.ac.id¹, salsanurhilda@insan.ac.id², dindamarshanda@insan.ac.id³,
faizskurniawan@insan.ac.id⁴, suciananda@insan.ac.id⁵, nurhidayatimaharani@insan.ac.id⁶,
khaililasalsabila@insan.ac.id⁷, dhinidwiapriyani@insan.ac.id⁸

Institut Syekh Abdul Halim Hasan (INSAN) Binjai

Abstrak

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; setiap kenaikan inflasi sebesar 1% diperkirakan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,18%. Inflasi yang tinggi menghambat investasi, mengurangi daya beli, dan memperburuk distribusi pendapatan, yang mana tingkat inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi hingga 74,76%. Namun, inflasi yang terlalu rendah atau nol juga tidak ideal karena dapat memicu stagnasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif, serta peningkatan produksi untuk menekan inflasi yang tidak terkendali dan menjaga stabilitas ekonomi. Inflasi dan deflasi merupakan dua fenomena ekonomi yang saling berlawanan namun sering kali saling terkait dalam dinamika pasar global. Inflasi merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode, yang dapat dipicu oleh peningkatan permintaan (demand-pull inflation), kenaikan biaya produksi (cost-push inflation), atau ekspansi moneter yang berlebihan. Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan normatif. Pendekatan normatif digunakan untuk riset dari perspektif Ekonomi Makro dan Mikro tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka (library research).

Kata Kunci: Definisi Inflasi Dan Deflasi, Dampak Inflasi Dan Deflasi, Perbandingan Inflasi Dan Deflasi.

PENDAHULUAN

Inflasi dan deflasi merupakan dua fenomena ekonomi yang saling berlawanan namun sering kali saling terkait dalam dinamika pasar global. Inflasi merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode, yang dapat dipicu oleh peningkatan permintaan (demand-pull inflation), kenaikan biaya produksi (cost-push inflation), atau ekspansi moneter yang berlebihan. Sebaliknya, deflasi adalah penurunan harga secara berkelanjutan, sering kali disebabkan oleh penurunan permintaan agregat, kemajuan teknologi yang menekan biaya, atau kebijakan moneter yang terlalu ketat.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, inflasi moderat (sekitar 2-3% per tahun) sering dianggap sebagai katalis positif, karena mendorong konsumsi dan investasi melalui ekspektasi kenaikan harga (seperti dalam kurva Phillips). Namun, inflasi tinggi dapat menghambat pertumbuhan dengan mengurangi daya beli, meningkatkan biaya pinjaman, dan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku bisnis.

Stabilitas harga, sebagai salah satu pilar utama kebijakan moneter, sangat dipengaruhi oleh kedua fenomena ini. Inflasi yang tidak terkendali dapat merusak nilai mata uang dan memicu volatilitas pasar, seperti yang terjadi di Zimbabwe pada 2000-an dengan hiperinflasi mencapai triliunan persen. Sementara itu, deflasi dapat memperburuk spiral penurunan harga, membuat bank sentral kesulitan menurunkan suku bunga lebih lanjut (zero lower bound), dan mengancam stabilitas sistem keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dampak inflasi dan deflasi secara komprehensif, dengan mengintegrasikan analisis teoritis (misalnya, model Keynesian dan Monetarist) serta bukti empiris dari data global. Dalam era globalisasi dan tantangan seperti perubahan iklim serta digitalisasi, pemahaman mendalam tentang trade-off antara inflasi dan deflasi menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif, guna mencegah resesi atau krisis harga yang berlarut-larut.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan normatif. Pendekatan normatif digunakan untuk riset dari perspektif Ekonomi Makro dan Mikro tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka (library research).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Inflasi Dan Deflasi

Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus pada suatu waktu tertentu. Menurut para ahli, ada beberapa definisi mengenai inflasi. Menurut Case and Fair, inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Ini terjadi ketika harga naik pada saat yang bersamaan. Inflasi dapat diukur dengan melihat sejumlah besar barang dan jasa dan menghitung rata-rata kenaikan harga selama periode waktu tertentu. Menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bilakenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Menurut Karim secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satuwaktu ke waktu yang lain. Tingkat inflasi, yaitu persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan untuk menunjukkan sampai mana masalah ekonomi yang dihadapi. Inflasi menjadi indikator apakah ekonomi dalam Negara tersebut sedang terpuruk atau tidak. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Dan berdasarkan definisi tersebut kenaikan kenaikan harga umum yang terjadisekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), inflasi adalah suatu kenaikan harga-harga secara umum dari barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat atau menurunnya daya beli mata uang suatu negara. Kenaikan harga yang luas dan terus menerus inilah yang biasa disebut sebagai inflasi. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga untuk satu atau dua komoditas saja, kecuali jika kenaikan tersebut memengaruhi barang lain dan menyebabkan kenaikan harga barang tersebut.

Secara umum pengertian deflasi adalah penurunan harga barang yang terjadi pada periode tertentu dan berlaku untuk waktu yang lama. Jika dilihat dari pengertian ini maka deflasi merupakan kebalikan dari inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga sedangkan deflasi adalah penurunan harga. Jika deflasi terjadi, tidak hanya harga menurun tetapi juga peristiwa terkait finansial lainnya juga ikut menurun. Seperti gaji karyawan, biaya produksi dan daya beli masyarakat.

Deflasi ialah fenomena ekonomi di mana terjadi penurunan harga barang serta jasa dengan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Hal ini bertolak belakang dengan inflasi, di mana harga-harga mengalami kenaikan. Deflasi umumnya disebabkan oleh

lemahnya permintaan agregat dalam perekonomian, meningkatnya kapasitas produksi yang tidak terserap pasar, serta kebijakan moneter yang terlalu ketat.

Deflasi dapat meningkatkan daya beli uang, namun juga dapat menyebabkan perekonomian berkontraksi dan pengangguran meningkat. Deflasi harus ditanganai dalam kerangka ekonomi Islam dengan langkah-langkah yang sesuai untuk menjamin bahwa dampak buruknya dapat diminimalkan, Islam mempromosikan keseimbangan dalam distribusi kekayaan dan stabilitas harga. Karena dapat menimbulkan ketidakstabilan harga yang mengakibatkan deflasi atau inflasi yang tidak terkendali, maka penimbunan (ihtikar), atau penimbunan barang dengan tujuan menaikkan harga, dilarang. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat.

2. Dampak Inflasi dan Deflasi

Tren Data Inflasi, Deflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi (BPS 2020–2024)

Tahun	Inflasi Tahunan (%)	Deflasi Bulanan	Signifikan pertumbuhan PDB (%)
20	1,68	Sep (-0,05%)	-2,07
21	1,87	Sep (-0,02%)	3,69
22	5,51	-	5,31
23	2,61	Ags (-0,02%)	5,05
24	1,57	Mei, Jul, Sep	5,03

Tabel di atas menunjukkan dinamika inflasi, deflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang bergerak sejalan dengan perubahan kondisi global dan domestik selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda, aktivitas ekonomi menurun tajam sehingga menyebabkan kontraksi pertumbuhan PDB sebesar -2,07%. Penurunan permintaan agregat akibat kebijakan pembatasan sosial menekan laju inflasi ke tingkat 1,68%, bahkan terjadi deflasi bulanan -0,05% pada September 2020 (Statistik 2021b).

Pada tahun 2021, Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi setelah peluncuran vaksinasi massal dan pelonggaran aktivitas ekonomi. Inflasi meningkat sedikit menjadi 1,87%, sementara pertumbuhan ekonomi membaik menjadi 3,69% (BPS, 2022). Pemulihan ini menunjukkan keberhasilan kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang terkoordinasi. Teori Phillips Curve menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran—ketika aktivitas ekonomi meningkat, tekanan harga pun ikut naik karena peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Hasil empiris Indonesia tahun 2021 mendukung konsep tersebut: peningkatan pertumbuhan ekonomi disertai dengan kenaikan inflasi yang masih dalam batas terkendali. Tahun 2022 menjadi periode penting yang menandai lonjakan inflasi tertinggi dalam lima tahun terakhir, yakni mencapai 5,51%. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh kenaikan harga energi global akibat perang Rusia–Ukraina dan gangguan rantai pasok pangan internasional (BPS, 2023). Kondisi ini mencerminkan fenomena cost-push inflation sebagaimana dijelaskan, yaitu inflasi yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi seperti energi, bahan baku, dan transportasi. Meski demikian, pertumbuhan PDB tetap terjaga pada 5,31%, menandakan adanya resiliensi struktural ekonomi Indonesia. Kebijakan pemerintah berupa subsidi energi, pengendalian tarif bahan bakar minyak, dan peningkatan cadangan beras nasional berperan besar dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah tekanan eksternal.

Pada tahun 2023, tekanan inflasi mulai menurun drastis menjadi 2,61% seiring stabilisasi harga energi global, pemulihan rantai pasok, serta keberhasilan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan ekspektasi inflasi (Badan Pusat Statistik 2023). Pertumbuhan ekonomi tetap stabil di angka 5,05%, memperlihatkan fase disinflasi sehat—suatu kondisi ketika inflasi menurun tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Blanchard 2016a), yang menjelaskan bahwa

perekonomian modern dapat mengalami pertumbuhan yang kuat meskipun tingkat inflasi relatif rendah, terutama jika kebijakan moneter kredibel dan ekspektasi inflasi masyarakat terjaga. Dengan demikian, tahun 2023 menunjukkan keseimbangan optimal antara stabilitas harga dan ekspansi ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 2024, laju inflasi menurun lebih jauh menjadi 1,57%, dengan beberapa episode deflasi bulanan ringan, khususnya pada bulan Mei–Juli dan September. Deflasi ini sebagian besar disebabkan oleh penurunan harga pangan musiman akibat panen raya serta penurunan harga energi domestik (Badan Pusat Statistik 2024). Namun, deflasi tersebut bersifat temporer dan tidak berdampak negatif terhadap output nasional. Fenomena ini sejalan dengan konsep benign deflation, yaitu penurunan harga yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi, bukan karena melemahnya permintaan. Pertumbuhan ekonomi tetap berada di kisaran 5,03%, yang menunjukkan kemampuan Indonesia mempertahankan pertumbuhan stabil di tengah tekanan global.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat argumen Structuralist Theory yang menekankan bahwa faktor-faktor struktural seperti efisiensi distribusi, pangsa tenaga kerja, dan peran kebijakan pemerintah sangat memengaruhi dinamika inflasi. Peningkatan efisiensi infrastruktur logistik dan digitalisasi sistem perdagangan melalui program Making Indonesia 4.0 terbukti membantu menurunkan biaya distribusi barang. Reformasi kebijakan fiskal dan investasi di sektor industri juga meningkatkan kapasitas produksi nasional, yang berkontribusi pada pengendalian inflasi tanpa menekan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan struktural jangka panjang berperan sama pentingnya dengan kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga. Selain itu, hasil empiris menunjukkan bahwa inflasi moderat memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan laba perusahaan dan perluasan investasi. Menurut Akerlof, Dickens, and Perry 2000, inflasi rendah yang stabil dapat mendorong fleksibilitas upah nominal dan memperkuat daya saing tenaga kerja. Sebaliknya, inflasi yang tinggi seperti pada 2022 dapat menekan konsumsi rumah tangga dan memperlebar kesenjangan sosial karena harga barang kebutuhan pokok naik lebih cepat daripada pendapatan. Di sisi lain, deflasi berkepanjangan berpotensi memicu deflationary spiral, yaitu penurunan harga yang terus-menerus menyebabkan penurunan laba, pengurangan tenaga kerja, dan kontraksi ekonomi. Namun, Indonesia berhasil menghindari risiko tersebut melalui kebijakan harga dan fiskal yang adaptif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa periode 2020–2024 merupakan masa di mana Indonesia berhasil menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi moderat berperan sebagai katalis pertumbuhan, sementara deflasi yang bersifat sementara membantu menekan harga tanpa mengganggu ekspansi produksi. Kondisi ini memperlihatkan efektivitas koordinasi (Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2024) kebijakan fiskal–moneter dalam merespons tekanan eksternal dan menjaga ekspektasi inflasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Grid Model of Inflation, bahwa tidak ada satu teori tunggal yang dapat menjelaskan seluruh dinamika inflasi, tetapi kombinasi faktor moneter, struktural, dan sosial yang menentukan arah pertumbuhan ekonomi nasional.

Hasil penelitian mendukung teori bahwa inflasi moderat bersifat konstruktif bagi perekonomian. Menurut Akerlof inflasi ringan membantu fleksibilitas upah nominal dan mendorong penyesuaian pasar tenaga kerja. Dalam konteks Indonesia, inflasi sekitar 2–3% pada 2023–2024 membantu menjaga daya saing ekspor dan margin keuntungan dunia usaha tanpa mengorbankan daya beli masyarakat. Sebaliknya, inflasi tinggi seperti pada 2022 menimbulkan tekanan pada rumah tangga berpendapatan rendah dan memicu peningkatan biaya hidup. Kondisi ini mencerminkan distribusi inflasi yang tidak merata sebagaimana dijelaskan dalam Structuralist Inflation Theory. Sementara itu, episode deflasi bulanan 2023–2024 memperlihatkan sisi positif—penurunan harga pangan yang memperkuat konsumsi—tanpa menimbulkan efek kontraktif terhadap output. Ini menunjukkan adanya

managed price adjustment yang efektif, di mana pemerintah menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan melalui kebijakan logistik dan subsidi. Temuan empiris ini memperkuat argumentasi bahwa stabilitas harga merupakan prasyarat utama pertumbuhan berkelanjutan. menegaskan bahwa inflasi yang rendah dan stabil memungkinkan kebijakan moneter tetap akomodatif, mencegah stagnasi, dan menjaga suku bunga riil tetap rendah. Dalam konteks Indonesia, hal ini terbukti dengan pemulihhan pertumbuhan PDB yang stabil pasca-2020. Pemerintah perlu mempertahankan strategi dual: (1) menjaga inflasi dalam kisaran target 2– 3% sebagai stimulus pertumbuhan, dan (2) menghindari deflasi berkepanjangan dengan memperkuat konsumsi domestik dan stabilitas pangan. Keberhasilan menjaga inflasi terkendali dalam konteks pertumbuhan yang kuat menunjukkan bahwa Indonesia telah berada pada jalur stabilitas makroekonomi yang inklusif.

3. Perbandingan Inflasi dan Deflasi

Fitur	Inflasi	Deflasi
Pengertian	Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.	Penurunan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus
Dampak terhadap daya beli uang	Daya beli menurun dengan jumlah uang yang sama, masyarakat hanya bisa membeli lebih sedikit barang.	Daya beli meningkat dengan jumlah uang yang sama masyarakat bisa membeli lebih banyak barang.
Perilaku konsumen	Cenderung membeli barang sekarang untuk menghindari kenaikan harga di masa depan (<i>fear of missing out</i>).	Cenderung menunda pembelian karena mengantisipasi penurunan harga lebih lanjut.
Dampak pada dunia usaha	Dapat mendorong ekspansi dan investasi karena prospek keuntungan meningkat namun, biaya produksi juga bisa naik.	Menyebabkan penurunan pendapatan dan keuntungan, berpotensi menyebabkan PHK dan kebangkrutan.
Dampak pada pinjaman (utang)	Beban utang terasa lebih ringan karena nilai riil uang yang dibayarkan dimasa depan lebih kecil.	Beban utang terasa lebih berat karena nilai riil uang yang dibayarkan dimasa depan lebih besar.
Kebijakan bank sentral	Biasanya menaikan suku bunga acuan (Bl rate) mengerem laju inflasi.	Biasanya menurunkan suku bunga acuan dan melakukan pelonggaran kuantitatif (quantitative easing) untuk mendorong pinjaman dan belanja.
Tujuan stabilisasi	Mengendalikan laju inflasi agar tetap pada tingkat yang rendah dan stabil (sasaran inflasi Indonesia; 2,5% - 4,5%).	Mencegah ekonomi jatuh ke dalam spiral deflasi dan resesi.

Inflasi dan Deflasi merupakan dua fenomena yang berlawanan dalam ekonomi yang mengacu pada perubahan dalam tingkat harga barang dan jasa.

Deflasi adalah penurunan umum dalam harga barang dan jasa di seluruh perekonomian. Ini sering terjadi ketika permintaan agregat menurun atau ketika produksi barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada permintaan.

Dalam kondisi deflasi, konsumen mungkin menunda pembelian karena mereka mengharapkan harga akan terus turun, yang pada gilirannya mengurangi permintaan lebih

lanjut. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan, peningkatan pengangguran, dan bahkan resesi ekonomi.

Sementara itu, inflasi adalah kebalikan dari deflasi, yaitu kenaikan umum dalam harga barang dan jasa dalam perekonomian selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk meningkatnya permintaan (demand-pull inflation) atau peningkatan biaya produksi seperti bahan baku dan upah (cost-push inflation).

Dalam inflasi, harga-harga naik, yang dapat mengurangi daya beli uang dan meningkatkan biaya hidup. Tapi, inflasi moderat (dalam tingkat yang terkendali) sering dianggap normal dan bahkan diinginkan dalam perekonomian yang sehat, karena dapat mendorong konsumsi dan investasi.

Pengaruh inflasi dan deflasi terhadap perekonomian memiliki dampak yang berbeda. Deflasi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang buruk, di mana penurunan harga disertai dengan pengurangan produksi, pemutusan hubungan kerja, dan penurunan investasi.

Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi karena daya beli masyarakat menurun, meskipun inflasi pada tingkat yang wajar dapat menciptakan stabilitas dan mendorong aktivitas ekonomi. Secara keseluruhan, baik deflasi maupun inflasi dapat merugikan perekonomian jika terjadi secara ekstrem, meskipun keduanya memiliki dampak yang berbeda terhadap konsumsi, produksi, dan kebijakan moneter.

KESIMPULAN

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang/komoditas dan jasa secara umum yang terjadi terus-menerus selama periode waktu tertentu. Deflasi adalah penurunan harga barang dan jasa secara terus-menerus pada periode tertentu, kebalikan dari inflasi. Penyebab dan Dampak Deflasi: Deflasi umumnya disebabkan oleh lemahnya permintaan agregat, meningkatnya kapasitas produksi yang tidak terserap pasar, dan kebijakan moneter yang terlalu ketat. Deflasi tidak hanya menurunkan harga, tetapi juga dapat memicu penurunan gaji karyawan, biaya produksi, dan daya beli masyarakat. Korelasi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan yang erat, di mana inflasi yang rendah dan stabil cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak stabil menghambat aktivitas ekonomi dan memperlambat pertumbuhan. Secara kuantitatif, kenaikan inflasi sebesar 1% dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,18%. Dampak Negatif Inflasi: Tingkat inflasi yang tinggi secara signifikan: Mengurangi daya beli masyarakat. Menghambat investasi produktif. Memperburuk distribusi pendapatan (terutama bagi masyarakat berpendapatan tetap). Kondisi Ideal dan Solusi Kebijakan: Inflasi yang tidak terkendali memperlambat pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi yang terlalu rendah (nol persen) juga dapat menyebabkan stagnasi ekonomi. Untuk menekan inflasi, diperlukan: Kebijakan moneter dan fiskal yang efektif. Peningkatan produksi dan pengendalian harga bahan pokok untuk menjaga stabilitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pahlevi, d. P., Angraini, A., Ginaristi, E. P., Kamila, S., & Dianto, A. T. (2025). Dinamika Ekonomi Makro dan Pendapatan Nasional: Analisis Dampak Deflasi Pertama dalam Dua Dekade di Indonesia.
- Pasla, B. N. (t.t.). Apa Saja Perbedaan Inflasi dan Deflasi. Portal BPSDM Provinsi Jambi. Diakses 21 November 2025, dari [https://portalbpsdm.jambiprov.go.id/artikel/bisnis/apa-saja-perbedaan-inflasi-dan-deflasi/#:~:text=Perbedaan%20Inflasi%20dan%20Deflasi%20\(Tabel%20Perbandingan\)%20Fitur,untuk%20mendorong%20pinjaman%20dan%20belanja.%20Tujuan%20Stabilisasi](https://portalbpsdm.jambiprov.go.id/artikel/bisnis/apa-saja-perbedaan-inflasi-dan-deflasi/#:~:text=Perbedaan%20Inflasi%20dan%20Deflasi%20(Tabel%20Perbandingan)%20Fitur,untuk%20mendorong%20pinjaman%20dan%20belanja.%20Tujuan%20Stabilisasi)
- Septina, L., Wulandari, A., Mutohirin, A. F., & Malik, A. (2025). KONSEP DEFLASI DAN

INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM.

Wiguna, R. W. (2025, 15 Januari). Deflasi: Pengertian, Penyebab, Dampak, dan Contohnya | Ekonomi Kelas 11. Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/deflasi-pengertian-penyebab-dampak-dan-contohnya-ekonomi-kelas-11#:~:text=2.%20Stimulus%20Fiskal%20Stimulus%20fiskal%20ini%20memainkan,mengurangi%20pajak%20untuk%20meningkatkan%20daya%20beli%20masyarakat>.